

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia adalah unik. Hal ini terjadi karena manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda-beda, baik secara budaya, latar belakang pendidikan, dan kondisi sosioekonomi. Keunikan setiap manusia dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan sikap terhadap pengalaman, sehingga pengalaman yang sama pun dapat direspon secara berbeda-beda. Keunikan perilaku mahasiswa dapat pula dilihat di lingkungan Universitas Esa Unggul. Mahasiswa reguler di Universitas Esa Unggul berasal dari lingkungan dan keluarga yang berbeda-beda, sehingga meskipun mereka dihadapkan pada beban tugas kuliah yang relatif seragam, setiap mahasiswa menyikapinya secara berbeda-beda.

Sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 Pasal 17 ayat 3, setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan Sarjana (S1) di dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya dalam empat sampai lima tahun. Dalam kurun waktu tersebut, mahasiswa harus lulus mata kuliah dengan bobot 144 sks dan menyelesaikan telah tugas akhir (Pasal 17 ayat 2) dan dengan Indeks Prestasi lulusan yang minimal 2,00 (dua koma nol) (Pasal 24 ayat 1).

Menghadapi tuntutan tersebut, ada beberapa mahasiswa Universitas Esa Unggul yang mampu mengerahkan usahanya semaksimal mungkin sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang maksimal dan lebih baik dari standar yang

diharapkan yaitu dapat menyelesaikan studi lebih cepat dari empat tahun atau delapan semester, seperti pada Tabel 1.1. disajikan data jumlah mahasiswa reguler yang berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya hanya dalam kurun waktu 3 sampai 4 tahun (6-8 semester).

Tabel 1.1. Mahasiswa yang lulus dalam 6-8 Semester angkatan 2010-2012
(Sumber: DAA Universitas Esa Unggul)

Angkatan	Jumlah Mahasiswa Masuk	Jumlah Mahasiswa Lulus 6-7 Smt	Jumlah Mahasiswa Lulus 8 Smt
2010	2.152	301 (13,9%)	233 (10,8%)
2011	2.728	394 (14,4%)	340 (12,5%)
2012/Ganjil	3.121	71 (2,2%)	-
Total	8.001	766 (9,6%)	573 (7,1%)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dari jumlah mahasiswa reguler yang masuk pada tahun 2010 dan 2011, hanya 13,9% dan 14% saja yang berhasil menyelesaikan masa studi dalam 6 dan 7 semester atau 3 s.d. 3,5 tahun. Pada angkatan 2012, sebanyak 71 mahasiswa atau 2,2% dari jumlah mahasiswa masuk yang mampu lulus dalam waktu 6-7 semester. Kemudian, jumlah mahasiswa angkatan 2010 dan 2011 yang dapat lulus tepat waktu atau dalam 8 semester masing-masing berjumlah 233 orang (10,8% dari jumlah mahasiswa masuk) dan 340 orang (12,5% dari jumlah mahasiswa masuk). Jumlah ini sangat jauh dari target yang diharapkan oleh Rektor Universitas Esa Unggul, yaitu 75% mahasiswa lulus tepat waktu.

Ada mahasiswa yang berusaha untuk lulus lebih cepat dari masa studi standar, kemudian ada pula mahasiswa yang berusaha untuk lulus sebagai mahasiswa berprestasi dengan memperoleh Indeks Prestasi di atas 3,50 (tiga koma lima nol)(Peraturan Pemerintah No. 49 Tahun 2014, Pasal 23 ayat 8). Pada Tabel 1.2. disajikan jumlah mahasiswa reguler yang lulus berprestasi pada tahun 2012 sampai 2014.

Tabel 1.2. Mahasiswa yang lulus berprestasi tahun 2012 -2014
(Sumber: DAA Universitas Esa Unggul)

Angkatan	Lulusan dengan IPK>3.50	Jumlah Lulusan
2010	128 (14,6%)	878 (100%)
2011	218 (17,1%)	1.273 (100%)
2012/Ganjil	36 (50,8%)	71 (100%)
Total	382 (17,2%)	2.222 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang lulus berprestasi pada angkatan 2010 dan 2011 hanya berjumlah 14,6% dan 17,1% dari jumlah lulusan. Kemudian, bila dihitung secara menyeluruh, dari 2.222 orang mahasiswa angkatan 2010 s.d. 2012 yang lulus, hanya 382 orang (17,2%) yang lulus dengan gelar *cumlaude* atau memiliki IPK di atas 3,50.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan P, mahasiswa yang lulus dalam waktu tujuh semester mengenai studinya. Berikut merupakan hasil wawancara tersebut:

“Aku selesai tujuh semester... Ya motivasinya apa ya, emang disuruh jangan lama-lama sih kuliahnya, soalnya kan lumayan bayaran... sama orang tua... iya dari awal ibu udah kasih tau kuliah yang bener gitu, jangan

lama-lama, soalnya bayar mahal-mahal jadi jangan main-main... Kalau soal nilai sih aku emang, gimana ya, pengen yang terbaik lah, soalnya kan kalau IPK tinggi kan ya semoga dapet kerjanya cepet dan bagus gitu... kalau lagi kerjain tugas, biasanya sih aku kerjain sampai selesai gitu, maksudnya gak setengah-setengah karna malah jadi ribet gitu...ya makanya lebih suka kerja sendiri sih ya, kalau kelompok dapet yang ga enak malah jadi lama gitu tugasnya terus hasilnya ga bagus lah, haha... pernah sih dapet nilai jelek gitu, ya kadang kesel sih, apalagi kalau kerjanya kelompok itu tadi, kadang kan bukan salah kita ya tapi temen kelompoknya aja yang ga bener...kalau udah gitu paling aku gamau sekelompok sama orang itu aja, biar ga berantakan lagi kerjanya. (Wawancara Pribadi, P, April 2016)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa P menyelesaikan studinya lebih cepat dengan cara mengerjakan tugas sampai tuntas, bekerja sendiri untuk memperoleh maksimal serta mendapat arahan dan tuntutan dari orang tuanya. P juga merasa kesal bila hasil pekerjaannya tidak sesuai harapan.

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menghadapi tuntutan kuliah dengan santai, serta tidak berusaha secara maksimal untuk menyelesaikannya, seperti A dalam wawancara berikut:

“Ya aku santai sih, abis susah juga kuliahnya... maunya sih cepet ya kaya temen-temen, tapi ya banyak yang ngulang mau gimana lagi, jalanin aja... harusnya sih aku udah skripsi kan udah semester delapan, tapi belum ngambil... ya itu tadi pada ngulang banyak. IPK aku, berapa ya, terakhir cek semester kemarin sih satu komaan (tertawa)... aku sih target lulus aja lah, C juga gapapa...orang tua sih santai ya, yang penting aku gak macem-macem gitu... kadang ditanya tapi sama bokap doang, kaya kapan lu lulusnya, gitu, tapi ditanya doang... hambatannya apa ya, palingan sih susah aja pelajarannya sama aku suka kurang ngerti kalau dosennya ngejelasin gitu... kalo tugas juga aku sih ya moody gitu, jadi suka males, apalagi kalo susah tugasnya...” (Wawancara Pribadi, A, April 2016)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa A menjalani kuliahnya dengan santai, tidak menetapkan standar tinggi, tidak berusaha

maksimal untuk berprestasi, serta sering malas mengerjakan tugas. Orang tua A juga tidak terlalu menuntutnya untuk berprestasi.

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa, P adalah mahasiswa yang menetapkan standar tinggi, berusaha lebih keras, teratur dalam mengerjakan tugas, dan terganggu bila hasil tidak sesuai harapan. Berbeda dengan A yang tidak memiliki standar tinggi, serta lebih santai dalam mengerjakan tugas dan menghadapi hasil yang kurang maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang selalu ingin tampil sempurna dalam prestasinya atau memiliki perfeksionisme yang tinggi, namun ada pula yang tidak memiliki target dalam prestasinya.

Perfeksionisme didefinisikan oleh Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (1990) sebagai penetapan standar performa yang sangat tinggi disertai evaluasi diri yang berlebihan. Perfeksionisme merupakan perilaku dimana individu menetapkan standar bagi dirinya lebih tinggi daripada yang diharuskan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki perfeksionisme tinggi akan berusaha lebih keras untuk menampilkan performa yang lebih baik, bersamaan dengan hal itu akan secara berlebihan menilai performanya.

Perfeksionisme memiliki dampak positif terhadap tingginya prestasi. Namun, di sisi lain, perfeksionisme juga dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental individu (Frost, dkk., 1990). Hewitt, Flett, dan Ediger (1996) menyatakan dalam penelitian longitudinalnya mengenai kerentanan perfeksionis terhadap depresi bahwa perfeksionisme memiliki hubungan positif dengan

kerentanan terhadap depresi. Selain itu, dalam penelitian Savari (2013) mengenai hibingan antara kesehatan mental, kepuasan hidup, perfeksionisme dan migraine, ditemukan bahwa perfeksionisme memiliki korelasi positif dan signifikan dengan munculnya migrain pada mahasiswa. Dengan kata lain, perfeksionisme berpengaruh positif terhadap prestasi, di sisi lain dengan adanya perfeksionisme yang tinggi cenderung berampak negatif terhadap kondisi fisik dan emosional individu.

Beberapa peneliti menemukan bahwa keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran vital dalam perkembangan perfeksionisme (Frost dkk., 1990). Dalam penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa perfeksionisme berakar dari masa kecil, khususnya dipengaruhi oleh interaksi anak dan orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian Habiballahnataj, Jadidi, dan Tirgarei (2013) yang mengenai perbandingan pola asuh , perfeksionisme, dan permasalahan psikologis mahasiswa, yang hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoritarian memiliki hubungan positif dengan perfeksionisme. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kawamura, Frost, dan Harmatz (2002) mengenai hubungan pola asuh dengan perfeksionisme yang menyatakan bahwa secara umum, pola asuh otoritarian dan gaya disiplin yang keras memiliki korelasi positif dengan aspek maladaptif dari perfeksionisme.

Pola asuh ialah pola sikap serta perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam proses pengasuhan anak (Baumrind dalam Santrock, 2013). Baumrind juga merumuskan tiga jenis pola asuh yakni otoritarian, demokratis, dan permisif.

Ketiganya ditandai oleh pola pengasuhan yang berbeda serta akan menghasilkan sikap anak yang berbeda-beda pula. Pada pola asuh demokratis, orang tua cenderung konsisten, peduli, dan penuh kasih sayang, sehingga menghasilkan pribadi anak yang pandai bersosialisasi, realistik, dan mandiri. Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung tidak mengontrol perilaku anak, dan kurang teratur. Pada anak, akan timbul sikap sulit diatur, namun mandiri. Orang tua cenderung mengendalikan anak, kritis, kaku, dan menuntut, sehingga pada anak akan timbul perilaku yang penakut, tidak mandiri. Terakhir, pada pola asuh otoritarian, kasih sayang dan penerimaan bersifat kondisional, sehingga anak akan selalu berusaha untuk memenuhi tuntutan orang tua agar tidak kehilangan kasih sayang dan penerimaan tersebut, oleh karena itu pada anak biasanya muncul perilaku yang berorientasi pada prestasi.

Untuk melihat pola asuh yang dominan, peneliti melakukan survey awal terhadap 46 orang mahasiswa Universitas Esa Unggul. Survey dilakukan menggunakan skala pola asuh berdasarkan teori Baumrind yang disusun oleh Rahayu (2013) dengan koefisien reliabilitas untuk pola asuh otoritarian sebesar 0,858; pola asuh demokratis sebesar 0,900; dan pola asuh permisif sebesar 0,760.

Berdasarkan hasil perhitungan *z-score*, diketahui bahwa jenis pola asuh yang paling banyak ialah pola asuh otoritarian, yaitu sebesar 19 orang dari 46 sampel survey awal (41,3%). Mahasiswa dengan pola asuh otoriter mempersepsikan orang tua mereka sebagai individu yang menuntut, mengendalikan, tidak memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Dengan pola

asuh seperti itu, secara psikologis mahasiswa akan senantiasa merasa dituntut dan diharuskan untuk memenuhi standar orang tua sehingga pada akhirnya akan mengembangkan perilaku yang cenderung penakut, kaku, namun teratur dan terpacu untuk berprestasi (Baumrind, 1967) atau dengan kata lain akan mengembangkan perilaku yang cenderung perfeksionis. Hal ini sejalan dengan penelitian Kawamura, dkk. (2002) dan Habiballahnataj, dkk. (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritarian dan perfeksionisme.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoritarian dan perfeksionisme pada mahasiswa Universitas Esa unggul.

B. Identifikasi Masalah

Mahasiswa reguler Esa Unggul memiliki tuntutan untuk lulus tepat waktu yaitu mampu menyelesaikan studinya dalam 7-8 semester. Dalam masa studi tersebut, mahasiswa harus lulus mata kuliah dengan bobot 144 sks dan menyelesaikan tugas akhir, dengan indeks prestasi minimal 2,00. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, masing-masing mahasiswa memiliki tingkat perfeksionisme yang berbeda. Ada mahasiswa yang mengerahkan seluruh kemampuannya secara maksimal sehingga memperoleh hasil yang melebihi standar yang ditetapkan. Namun ada pula mahasiswa yang tidak menetapkan target sehingga belum menyelesaikan pendidikannya sampai dengan batas waktu yang seharusnya.

Perfeksionisme mahasiswa dapat memberikan dampak positif karena membuat mahasiswa berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi yang terbaik dan menyelesaikan setiap tugas melebihi standar yang ditetapkan. Di sisi lain, perfeksionisme yang tinggi dapat pula membuat mahasiswa mudah stress, tidak fleksibel, serta mudah merasa gagal bila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa gangguan fisik maupun psikologis, mulai dari migrain hingga depresi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perfeksionisme ialah pola asuh orang tua, antara lain pola asuh otoritarian. Pola asuh otoritarian dapat terlihat dari perilaku orang tua yang menuntut, kritis, dan mengendalikan anak. Bila mahasiswa menilai orang tuanya sebagai orang tua yang otoriter, yaitu memberikan tuntutan yang besar pada mahasiswa, senantiasa mengendalikan mahasiswa, tidak memberi kebebasan pada mahasiswa, bahkan memberi hukuman bila mahasiswa tidak berhasil mencapai standar yang ditetapkan orang tua, maka mahasiswa secara psikologis merasa dituntut, tidak bebas, dan performanya tidak pernah cukup baik, serta takut salah sehingga muncul perilaku yang berorientasi pada prestasi, menetapkan standar tinggi bagi dirinya, serta mengevaluasi diri secara berlebihan untuk menghindari hukuman, dengan kata lain tingkat perfeksionismenya juga tinggi.

Di sisi lain, bila mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoritarian orang tuanya rendah maka secara psikologis mahasiswa merasa bebas dan tidak dituntut untuk berprestasi, yang akhirnya akan menimbulkan perilaku yang

cenderung santai dalam studinya, tidak memiliki target, serta kurang teratur, dengan kata lain tingkat perfeksionismenya juga rendah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh otoritarian dan perfeksionisme mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul.
2. Mengetahui tinggi-rendahnya pola asuh otoritarian dan perfeksionisme mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul.
3. Mengetahui tinggi-rendahnya perfeksionisme mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang psikologi mengenai hubungan antara variabel pola asuh otoritarian dan perfeksionisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca untuk mengatasi perfeksionisme.

E. Kerangka Berpikir

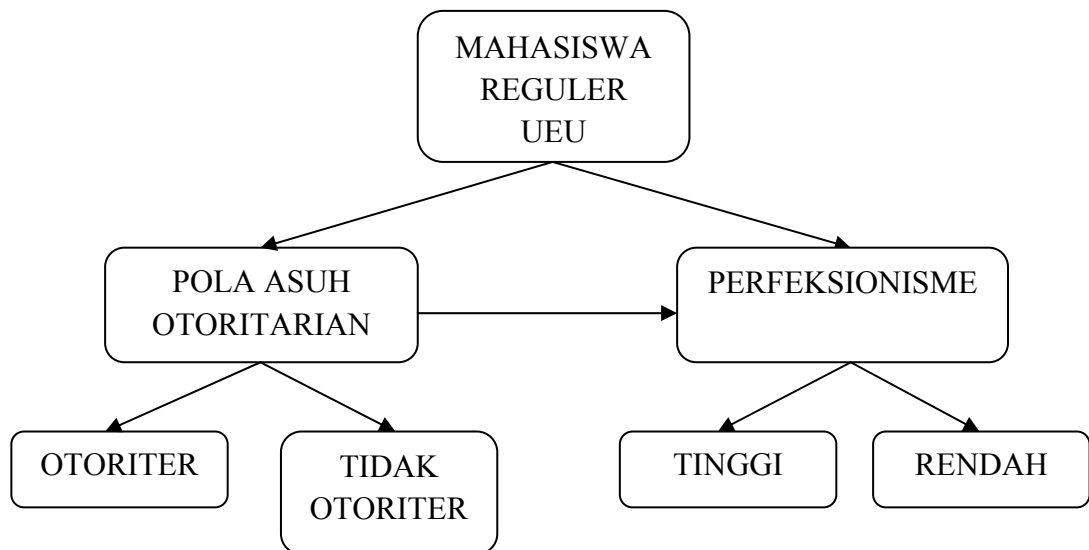
Mahasiswa reguler Esa Unggul, di tengah kegiatannya bersosialisasi juga harus memenuhi tugas serta tuntutan akademik demi kesuksesan masa depannya. Mahasiswa dituntut untuk memiliki target waktu penyelesaian pendidikannya di universitas. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mengerjakan setiap tugas sebaik mungkin agar memperoleh indeks prestasi yang tinggi serta harus senantiasa mengevaluasi dan memperbaiki performanya sehingga semakin baik setiap harinya. Dengan kata lain, mahasiswa dituntut untuk berperilaku perfeksionis sesuai dengan standar universitas.

Namun, pada kenyataannya ada beberapa mahasiswa yang tidak berperilaku perfeksionis sesuai yang diharapkan. Mereka tidak memiliki target penyelesaian pendidikannya, tidak berusaha maksimal dalam mengerjakan setiap tugas, serta tidak berusaha memperbaiki diri demi memperoleh prestasi yang lebih baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perfeksionisme adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua tercermin dari interaksi antara anak dan orang tua. Mahasiswa yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya otoriter adalah mereka yang menilai orang tuanya sebagai individu yang menuntut, kaku, mengendalikan, tidak ragu untuk menghukum bila mahasiswa tidak mampu memenuhi standar, dan kritis, sehingga secara psikologis mahasiswa merasa dituntut, tidak diberi kebebasan dan selalu merasa tidak mampu memenuhi standar, yang pada akhirnya dapat mengembangkan perilaku yang kaku, takut

salah, ragu-ragu dalam bertindak, selalu berusaha berprestasi serta mengevaluasi diri secara berlebihan atau selalu ingin *perfect*.

Sedangkan mahasiswa yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya tidak otoriter menilai orang tuanya sebagai individu yang tidak menuntut, memberikan kebebasan, dan menghargai pendapatnya, sehingga secara psikologis mereka merasa bebas, tidak terbiasa membuat target, dan tidak dituntut untuk berprestasi yang pada akhirnya dapat mengembangkan perilaku yang santai, tidak memiliki target dalam studinya, dan fleksibel atau tidak berusaha untuk mencapai yang terbaik.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir.

F. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritarian dan perfeksionisme mahasiswa Universitas Esa Unggul.